

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Telaah ilmu politik sebagai bagian dari ilmu sosial dilihat dalam kerangka yang lebih luas merupakan sebagai pembahasan mengenai berbagai aspek kehidupan termasuk didalamnya mencakup kepercayaan, pemerintahan, kenegaraan atau kemasyarakatan, yang pada pelaksanaannya banyak sekali dipengaruhi aspek budaya, aspek hukum, aspek ekonomi, aspek pendidikan dan beberapa aspek yang lainnya. Ketika perkembangan ilmu politik banyak dipengaruhi oleh ilmu hukum, pusat perhatian utama tertuju kepada negara.

Suatu negara yang terbentuk dari berbagai unsur-unsur atau bidang kehidupan membentuk suatu pemerintahan dengan tatanan dan aturan tertentu. Dalam perkembangannya, tidaklah lepas dari negara lain sebagai mitra kerja, yang lebih dikenal dengan hubungan kenegaraan, baik itu bersifat regional, multilateral maupun internasional. Sistem politik yang dianut oleh suatu negara sangat mempengaruhi konsep dan rangka dasar dari hubungan internasional tersebut.

Pada pelaksanaannya hubungan internasional suatu negara mengantarkan negara tersebut untuk lebih dikenal oleh masyarakat dunia. Ada banyak metode yang dijalankan oleh negara-negara dalam hubungannya dengan negara lain, baik itu kerjasama dalam bidang ekonomi, budaya, pendidikan, hingga kerjasama dibidang militer dan keamanan negara. Oleh karena itu suatu negara dalam usaha hubungan atau kerjasama internasionalnya memilih jalan yang bersifat damai.

## **A. Latar Belakang Masalah**

Studi Hubungan Internasional sebagai suatu ilmu politik yang memiliki cakupan sangat luas termasuk di dalamnya adalah diplomasi. Dalam perpolitikan di dunia internasional, diplomasi merupakan suatu upaya yang paling sering dilakukan oleh negara-bangsa karena dianggap lebih efektif untuk mencapai kepentingan nasional. Sedangkan bentuk diplomasi adalah bermacam-macam termasuk salah satunya adalah Diplomasi Kebudayaan. Pada masa sekarang, penggunaan dimensi kebudayaan sebagai sarana diplomasi pun menjadi semakin penting karena dilakukan dengan cara damai dan tanpa unsur pemaksaan. Kebudayaan seperti yang kita ketahui memiliki arti yang luas karena sebagai suatu dimensi yang makro, kebudayaan bukan sekedar suatu kesenian ataupun adat istiadat saja, tetapi merupakan segala bentuk hasil dan upaya manusia. Adapun bentuk dan sarana dari Diplomasi Kebudayaan itu sendiri dapat bermacam-macam, antara lain : Eksepsi dengan sarana pariwisata, propaganda dengan sarana politik, negosiasi dengan sarana pihak ketiga, dan masih banyak bentuk diplomasi yang lainnya.

Saat ini perhatian masyarakat terhadap masalah-masalah internasional cenderung meningkat, terutama cara-cara negara dalam melakukan kegiatan diplomasi untuk kepentingan nasionalnya. Hal ini wajar karena dalam suatu sistem politik yang terbuka dan luas, masalah-masalah dalam negeri dan luar negeri tidak hanya dimonopoli oleh elit-elit politik saja akan tetapi masyarakat juga mulai ambil bagian atau turut andil dalam sistem tersebut.

Diantara sekian banyaknya bentuk dan sarana diplomasi tersebut, muncul kepermukaan salah satunya adalah bentuk kompetisi antar negara dengan cabang olahraga sebagai sarannya. Olahraga sebagai salah satu sarana diplomasi, hal ini menunjukkan bahwa olahraga tidaklah lepas dari opini masyarakat dari berbagai kalangan bahwa olahraga bersifat universal, dimana masyarakat luas dapat terjun langsung didalamnya. Ada berbagai jenis olahraga yang dapat menjadi sarana diplomasi, salah satunya adalah cabang olahraga sepakbola.

Sepakbola merupakan salah satu cabang dari olahraga yang sekarang ini paling populer dan paling banyak peminatnya, paling banyak dimainkan dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa, baik itu kaum laki-laki hingga kaum perempuan. Untuk level internasional, selain turnamen World Cup (Piala Dunia), terdapat juga kejuaraan Euro (Piala Eropa) yang merupakan salah satu turnamen sepakbola yang terbesar di daratan Eropa setelah World Cup. Hal ini dikarenakan Eropa merupakan barometer sepakbola, dimana terdapat liga-liga terbaik dunia berasal dari Eropa seperti Serie A (Liga Italia), English Premier League (Liga Inggris), La Liga (Liga Spanyol), Bundesliga (Liga Jerman), Eredivise (Liga Belanda) dan masih banyak liga-liga yang lain. Selain itu, bermain dalam kompetisi liga-liga terbaik di Eropa merupakan impian dan tujuan dari para pemain-pemain sepakbola dari penjuru dunia.

Ada beberapa bentuk upaya diplomasi yang dilakukan suatu negara, salah satunya adalah dengan diplomasi kebudayaan. Diplomasi kebudayaan ini dianggap efektif untuk mencapai tujuan, karena pelaksanaannya dilaksanakan dengan jalan damai dan tanpa paksaan. Diplomasi kebudayaan dengan bentuk

kompetisi dengan olahraga, khususnya cabang sepakbola sebagai sarannya jelas mulai banyak dianggap oleh berbagai kalangan sebagai situasi dan *moment* yang bagus dan menjanjikan untuk mencapai tujuan diplomasi tersebut.

Tahun 1927, sepakbola di negara-negara Eropa terpecah belah. Tiap-tiap negara di benua biru itu mempunyai turnamen sepakbola sendiri. Wilayah Inggris Raya dengan British Championship, wilayah Skandinavia dengan Piala Nordic dan kejuaraan Eropa Tengah yang diikuti Italia, Cekoslovakia, Austria, Hungaria dan Swiss. Kondisi-kondisi tersebut membuat prihatin Sekretaris Jendral Federasi Sepakbola Prancis (FFF) Henry Delaunay. Dari rasa keprihatinan tersebut kemudian Henry Delaunay mencetuskan ide untuk mempersatukan turnamen-turnamen itu dalam sebuah kejuaraan besar yang bertajuk Kejuaraan Antar Bangsa-Bangsa Eropa. Ide tersebut kemudian diajukan oleh Henry Delaunay ke forum UEFA, namun ternyata tidaklah mudah karena beberapa negara yang mempunyai turnamen sepakbola sendiri menolak ide tersebut. Akan tetapi, usaha dari Henry Delaunay yang tanpa mengenal lelah dan terus melakukan lobi-lobi dan akhirnya perjuangannya membuahkan hasil seperti yang diinginkan.

Maka pada tahun 1956 terbentuklah format dasar dari Kejuaraan Antar Bangsa-Bangsa Eropa dan siap dilangsungkan. Tetapi sang pencetus ide tersebut tidak dapat menyaksikan hasil jerih payah pikiran dan usahanya dikarenakan Henry Delaunay meninggal pada 9 Nopember 1954. Untuk mengenang jasa Henry Delaunay, maka tuan rumah pertama penyelenggara yang pertama adalah Prancis, dan sebagai simbol penghargaan kepada Henry Delaunay, maka piala yang diperebutkan diberi nama sesuai nama pencetusnya yaitu Piala Henry Delaunay.

Pada tahun 1960 European Nations Cup secara resmi bergulir. Dan pada tahun 1968 European Nations Cup berganti nama menjadi UEFA (European Football Championship) atau yang sampai sekarang lebih populer dengan nama Euro.<sup>1</sup>

Euro sebagai salah satu turnamen atau kompetisi sepakbola antara negara-negara Eropa yang diadakan setiap empat tahun sekali, dan diyakini mempunyai pengaruh yang besar dan luas terhadap masyarakat di seluruh penjuru dunia. Sebagai olahraga yang paling populer sekarang ini, tidak diragukan lagi bahwa sepakbola menjadi salah satu faktor yang dapat berperan sehingga dapat menjadikan turnamen ini sebagai *event* paling prestisius dan selalu dinanti-nanti oleh publik dunia.

Kompetisi sepakbola akbar yang menyita perhatian banyak kalangan adalah penyelenggaraan Piala Eropa 2008 atau lebih dikenal sebagai Euro 2008 yang diselenggarakan di Austria dan Swiss. Turnamen sepakbola hasil kerjasama UEFA dan FIFA ini sejenak dapat mengalihkan perhatian publik terhadap masalah dalam negeri Swiss serta masalah-masalah internasional yang terjadi di Eropa dan di dunia pada umumnya, yang menyangkut masalah perang dan isu terorisme, dimana keadaan isu tersebut begitu menghebohkan dan menakutkan. Turnamen ini merupakan ajang sepakbola terbesar yang diselenggarakan di benua Eropa, dan merupakan jalan kesuksesan bagi aktor-aktor didalamnya : pemain, pelatih, negara peserta, sponsor dan tentu saja pihak penyelenggara turnamen.

Pada tahun 1999 pada saat penentuan tuan rumah untuk Euro 2004, Austria dan Swiss telah mengajukan diri menjadi salah satu kandidat tuan rumah

---

<sup>1</sup> [www.uefa.com/competitions/euro/history/index.html](http://www.uefa.com/competitions/euro/history/index.html)

penyelenggara Euro 2004. Namun pada saat itu ternyata para petinggi UEFA sepakat untuk memilih Portugal menjadi tuan rumah penyelenggara Euro 2004. Dan terpaksa Austria dan Swiss menunda keinginannya untuk menjadi tuan rumah Euro 2004, hingga pada 15 Oktober 2005 Austria dan Swiss yang kembali mengajukan diri sebagai salah satu kandidat tuan rumah Euro 2008, yang pada akhirnya terpilih menjadi pemenang untuk tuan rumah Euro 2008, dengan menyingkirkan negara-negara adidaya sepakbola Eropa seperti Italia, Spanyol.

Dengan terpilihnya Swiss sebagai salah satu negara yang ditunjuk oleh UEFA sebagai penyelenggara tentunya berbagai persiapan mulai dilaksanakan Swiss untuk menyambut ajang bergengsi tersebut. Menjadi tuan rumah sebuah *event* besar seperti turnamen Euro juga tidak mudah, karena dana yang dibutuhkan jumlahnya sangat banyak. Mengenai hal ini, Franz Beckenbauer, seorang tokoh sepakbola Jerman berpendapat bahwa banyak negara dihadapkan pada kesulitan ekonomi dan beberapa negara lainnya memang takut untuk mengajukan diri sebagai tuan rumah karena beratnya persyaratan yang digariskan UEFA serta besarnya biaya yang mencapai milyaran dolar AS.<sup>2</sup> Dan pada saat pencalonan, dana yang dikeluarkan oleh para kandidat tuan rumah tersebut akan digunakan untuk berkampanye yang bertujuan untuk memperoleh dukungan dari berbagai pihak, terutama dari para pejabat UEFA. Setelah melewati berbagai proses seleksi yang lama, maka UEFA akan memutuskan negara mana yang akan menjadi tuan rumah yang layak dan pantas untuk menyelenggarakan turnamen Euro. Oleh karena itu, untuk menjadi tuan rumah penyelenggara turnamen Euro harus benar-

---

<sup>2</sup> *Kompas*, Franz Beckenbauer, "Menggilir Penyelenggaraan Piala Eropa", 16 Nopember 2005, hal. 26.

benar memiliki sumber dana yang sangat kuat, perencanaan yang sangat matang dan juga persiapan-persiapan yang baik.

Dalam turnamen Euro 2008 ini Swiss yang dipercaya oleh UEFA (Union European Football Association), perlu memanfaatkannya *moment* berharga ini dengan sebaik mungkin, yang mana tidaklah semua negara dapat menjadi tuan rumah atau disetujui oleh UEFA, hal ini tidaklah lepas dari tingginya syarat penyelenggara yang dikeluarkan oleh otoritas sepakbola Eropa dalam hal ini UEFA sehingga sedikit sekali peluang bagi negara dengan dukungan finansial dan sarana yang kurang memadai.

Sebagai salah satu tuan rumah penyelenggara Euro 2008, Swiss telah memulai melakukan persiapan-persiapan yang serius. Tantangan yang harus dihadapi oleh Swiss adalah mengenai masalah persiapan. Karena sebagai salah satu tuan rumah sebuah turnamen bergengsi dan berkelas seperti Euro, kesuksesan penyelenggaraan akan berdampak ke masyarakat dan dapat mempengaruhi citra Swiss di mata dunia internasional.

Munculnya dampak akhir terhadap negara penyelenggara dari kejuaraan Euro itulah, sehingga tuntutan terhadap persiapan penyelenggaraan juga lebih besar. Maka dari itu, Swiss harus mengeluarkan dana yang sangat besar untuk membangun atau merenovasi sarana dan prasarana yang dibutuhkan bagi turnamen Euro ini, mulai dari stadion tempat berlangsungnya pertandingan sepakbola hingga fasilitas pendukung seperti hotel dan restoran-restoran tempat atau *home base* (markas) dari peserta kejuaraan Euro. Tentunya dengan sarana yang memadai dan fasilitas yang nyaman akan menjadi nilai plus dimata masyarakat bagi Swiss selaku penyelenggara.

Namun demikian, disamping masalah sarana dan prasarana serta fasilitas pendukung, terdapat satu aspek penting yang perlu menjadi perhatian penting bagi negara penyelenggara, yaitu faktor keamanan. Faktor keamanan juga menjadi kunci sukses dari sebuah kejuaraan, sehingga memerlukan perhatian yang ekstra serius khususnya dari pemerintah, karena hal ini mempunyai pengaruh terhadap kesuksesan penyelenggaraan turnamen Euro.

Ancaman terhadap masalah keamanan ini biasanya disebabkan oleh aksi-aksi anarkis *Hooliganisme* yang sering terjadi dalam turnamen sepakbola di tingkat internasional. *Hooliganisme* adalah sebuah aksi atau tindakan dari para suporter atau pendukung suatu negara atau klub sepakbola yang melakukan aksi anarki atau kekerasan terhadap suporter atau pendukung tim lawan dan juga dengan aparat keamanan. Disamping itu, banyaknya isu dan aksi pemboman oleh pihak-pihak tertentu juga menjadi salah satu perhatian. Aksi *Hooliganisme* yang paling terkenal adalah “Tragedi Heysel”. Bertempat di Brussel, Belgia tahun 1985 dilangsungkan pertandingan partai final Champions League (Liga Champion) yang mempertemukan antara Juventus melawan Liverpool.

Hal serupa juga pernah terjadi pada pertengahan tahun 1969 yang akan selalu dikenang oleh rakyat Honduras dan El Salvador. Dimana kedua negara terlibat perang yang mengakibatkan ribuan orang meninggal, ratusan rumah hancur dan ratusan orang kehilangan tempat tinggal serta terusir. Hanya karena memperebutkan satu tiket final ke World Cup Mexico 1970, kedua negara tersebut sampai berperang. Tragedi tersebut dinamakan “Soccer War”.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> *SOC CER*, “Tragedi Soccer War”, 24 April 2004, hal. 3.



Dan yang baru-baru ini terjadi adalah dalam *leg* (partai) pertama perempat final Champions League musim 2006-2007 yang masih membekas dibenak pecinta bola dunia, yaitu pertandingan antara AS Roma (Italia) dengan Manchester United (Inggris) yang berujung kerusuhan antara suporter Manchester United dengan suporter AS Roma, hanya karena ulah provokatif dari hooligan. Dan kejadian tersebut terulang kembali pada *leg* kedua di Old Trafford pada kejuaraan yang sama. Selain masalah *Hooliganisme*, dunia sepakbola saat ini juga diwarnai aksi *rasisme*.

Aksi *rasisme* dalam dunia sepakbola sering dilakukan oleh para suporter sepakbola terhadap para pemain sepakbola terutama pemain tim lawan yang berjenis kulit berbeda, dalam hal ini sering terjadi pada pemain sepakbola yang berkulit hitam atau negro. Aksi *rasisme* dari para suporter lebih sering dilakukan dalam bentuk ejekan atau menirukan suara seperti hewan pada pemain yang berkulit hitam atau negro yang dimaksud ketika pemain tersebut sedang menggiring bola. Tetapi yang terjadi pada kualifikasi UEFA Cup (Piala UEFA) adalah penyerangan terhadap suporter lawan oleh suporter tuan rumah. Kualifikasi UEFA Cup mempertemukan PSG (Paris Saint Germain) dari Prancis melawan Hapoel Tel Aviv dari Israel. Pertandingan yang menentukan wakil yang akan melaju ke babak *knock out* berjalan dengan sangat ketat. Dengan kemenangan yang diraih oleh tim tamu yaitu Hapoel Tel Aviv, maka bisa ditebak bahwa suporter tuan rumah pasti tidak akan terima kekalahan timnya dan kemudian mulai melakukan ejekan-ejekan yang bernada rasis pada suporter tim tamu sampai pada klimaksnya melakukan penyerangan. Dan yang lebih parahny lagi adalah

adanya korban meninggal yaitu seorang suporter tuan rumah PSG yang ditembak mati oleh aparat keamanan Prancis yang bermaksud melindungi suporter tim tamu dari Hapoel Tel Aviv yang kebanyakan merupakan orang Yahudi dari serangan suporter PSG yang bernada *rasisme*.<sup>4</sup>

Hal-hal tersebut yang seharusnya tidak perlu terjadi dalam pertandingan sepakbola seperti aksi *Hooliganisme*, *rasisme* dan yang lain-lain perlu mendapat perhatian lebih. Karena semangat dari sepakbola adalah menjunjung tinggi *Fairplay* dan diharapkan dapat membawa perdamaian bagi semuanya.

Swiss merupakan negara yang sangat beruntung bisa menjadi tuan rumah kejuaraan Euro, karena kalau kita *preview* sejarah sepakbola Eropa Swiss memang tidak pernah diperhitungkan dalam dunia persepakbolaan, karena jangankan untuk menjadi juara suatu turnamen, untuk lolos ke babak *knock out* (babak utama) saja Swiss bersusah payah. Satu yang mungkin masih kita ingat dimana pada World Cup Germany 2006, Swiss sukses lolos ke babak perdelapan final yang merupakan prestasi terbaik Swiss dalam cabang olahraga sepakbola. Dan dalam sejarah Euro, belum pernah terjadi negara tuan rumah tersingkir dibabak pertama. Walaupun mendapat keuntungan sebagai salah satu tuan rumah, tim nasional Swiss harus bersaing dengan tim-tim dari negara Eropa lain yang kualitasnya berada diatas tim nasional Swiss.

Secara kualitas dan kemampuan dalam cabang olahraga sepakbola Swiss memang bukanlah negara kiblat sepakbola macam Inggris, Italia, Prancis akan tetapi kompetisi akbar sepakbola yang dikemas dalam bentuk kejuaraan Euro

---

<sup>4</sup> *BOLA*, "PSG Masih Dihantui Krisis", 28 Nopember 2006, hal. 11.

2008 dan diikuti oleh beberapa negara Eropa dengan sistem kualifikasi jauh sebelumnya, tentunya bagi Swiss kejuaraan ini merupakan salah satu *moment* kejuaraan akbar pertama kali dinegaranya.

## **B. Tujuan Penelitian**

Kegiatan penulisan skripsi ini secara umum dimaksudkan untuk mengkaji dan memberi gambaran obyektif mengenai Diplomasi Kebudayaan, sekaligus berusaha untuk memberikan wawasan baru mengenai kajian Ilmu Hubungan Internasional yang sangat luas. Dalam hal ini adalah berkaitan dengan pemanfaatan suatu *event* olahraga sepakbola sebagai media atau sarana, dimana sepakbola merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat diminati oleh berbagai kalangan, baik itu anak-anak hingga dewasa, perempuan maupun laki-laki. Akan tetapi dalam penulisan ini, secara khusus penulis memfokuskan pembahasan terhadap Swiss sebagai salah satu tuan rumah penyelenggara Euro 2008. Karena perlu diingat bahwa kejuaraan Euro 2008 diselenggarakan di dua negara berbeda yaitu Swiss dan Austria. Dan selain itu, melalui penulisan skripsi ini penulis dapat lebih banyak mengenal dan memahami segala sesuatu yang berhubungan dengan Euro.

Dan tentu saja, penulisan skripsi ini juga sebagai syarat untuk meraih gelar Kesarjanaan pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

### C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

**Mengapa Swiss bersedia menjadi tuan rumah turnamen Euro 2008 ?**

### D. Kerangka Dasar Pemikiran

Untuk menjelaskan masalah yang ada, maka penulis akan menggunakan Konsep Diplomasi Kebudayaan dan Konsep Kepentingan Nasional. Konsep ini diharapkan dapat digunakan sebagai kerangka dasar pemikiran untuk menjelaskan permasalahan yang ada.

#### 1. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Kebudayaan secara makro dapat diartikan sebagai: keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>5</sup> Dalam arti mikro, kebudayaan biasanya termanifestasikan dalam pendidikan, kesenian, ilmu pengetahuan dan olahraga. Dengan demikian Diplomasi Kebudayaan dapat diartikan sebagai:

“Usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga dan kesenian, ataupun secara makro sesuai dengan ciri khas yang utama, misalnya: propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi ataupun militer”.<sup>6</sup>

Diplomasi Kebudayaan dapat dilakukan oleh pemerintah maupun non-pemerintah, individual maupun kolektif, atau setiap warga negara. Oleh

---

<sup>5</sup> Kuntjaraningrat, *Pengantar Antropologi Budaya*, Aksara Baru, Jakarta, 1979, hal. 193.

<sup>6</sup> Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi Negara Sedang Berkembang: Studi Kasus Indonesia*, Ombak, Yogyakarta, 2007, hal. 4.

karena itu, pola hubungan Diplomasi Kebudayaan antar bangsa dapat terjadi antar siapa saja sebagai aktornya (pemain sepakbola seperti David Beckham atau sebuah klub sepakbola seperti F.C. Barcelona yang menjadi duta badan Unicef PBB), dimana tujuan dan sasaran utama dari Diplomasi Kebudayaan adalah mempengaruhi pendapat umum (masyarakat negara lain), baik pada level nasional (dari suatu masyarakat negara-negara tertentu) maupun internasional. Materi ataupun isi Diplomasi Kebudayaan adalah segala hal yang secara makro ataupun mikro dianggap sebagai pendayagunaan aspek budaya (dalam politik luar negeri), antar lain: kesenian, pariwisata, olahraga, tradisi, teknologi, sampai dengan pertukaran ahli dan sebagainya.

Mengenai sejauh mana hal-hal yang dianggap relevan dalam mengidentifikasi fenomena-fenomena Diplomasi Kebudayaan, dapat dikelompokkan sebagai berikut:<sup>7</sup>

1. Kajian terhadap setiap usaha Diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti mikro, sebagai pameran, kompetisi, pertukaran misi pendidikan, olahraga dan lain-lain. Walaupun bersifat mikro, arti kebudayaan tersebut justru merupakan pengertian yang paling konvensional atau umum dan khas.
2. Kajian terhadap setiap diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti makro, seperti propaganda, hegemoni kebudayaan dan lain sebagainya.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 16.

Bentuk dan tujuan dari diplomasi kebudayaan itu sendiri juga dipengaruhi oleh situasi dan hubungan dari negara yang terkait didalamnya. Sehingga ada semacam korelasi atau hubungan antara situasi, bentuk, tujuan dan sarana Diplomasi Kebudayaan, yang dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>8</sup>

**Tabel I**  
**Hubungan antara situasi, bentuk, tujuan dan sarana**  
**Diplomasi Kebudayaan<sup>9</sup>**

Situasi	Bentuk	Tujuan	Sarana
<b>Damai</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Eksibisi</li> <li>- Kompetisi</li> <li>- Pertukaran Misi</li> <li>- Negosiasi</li> <li>- Konferensi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengakuan</li> <li>- Hegemoni</li> <li>- Persahabatan</li> <li>- Penyesuaian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pariwisata</li> <li>- Olahraga</li> <li>- Pendidikan</li> <li>- Perdagangan</li> <li>- Kesenian</li> </ul>
<b>Krisis</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Propaganda</li> <li>- Pertukaran Misi</li> <li>- Negosiasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Persuasi (Bujukan)</li> <li>- Penyesuaian</li> <li>- Pengakuan</li> <li>- Ancaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Politik</li> <li>- Mass Media</li> <li>- Diplomatik</li> <li>- Misi Tingkat Tinggi</li> <li>- Opini Publik</li> </ul>
<b>Konflik</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teror</li> <li>- Penetrasi</li> <li>- Pertukaran Misi</li> <li>- Negosiasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ancaman</li> <li>- Subversi</li> <li>- Persuasi</li> <li>- Pengakuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Opini Publik</li> <li>- Perdagangan</li> <li>- Para Militer</li> <li>- Forum Resmi Pihak Ketiga</li> </ul>
<b>Perang</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kompetisi</li> <li>- Teror</li> <li>- Penetrasi</li> <li>- Propaganda</li> <li>- Embargo</li> <li>- Boikot</li> <li>- Blokade</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dominasi</li> <li>- Hegemoni</li> <li>- Ancaman</li> <li>- Subversi</li> <li>- Pengakuan</li> <li>- Penaklukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Militer</li> <li>- Para Militer</li> <li>- Penyelundupan</li> <li>- Opini Publik</li> <li>- Perdagangan</li> <li>- <i>Supply</i> barang konsumtif (termasuk senjata)</li> </ul>

Dari tabel diatas, kita ambil sampel pada kondisi negara dalam keadaan damai, adanya banyak jalan yang dapat kita tempuh, mulai dari eksibisi, pertukaran misi, negosiasi, konferensi hingga sebuah ajang kompetisi. Termasuk sarana yang digunakanpun bermacam-macam dari

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 31.

<sup>9</sup> Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi Negara Sedang Berkembang: Studi Kasus Indonesia*, Ombak, Yogyakarta, 2007, hal. 21

pariwisata, pendidikan, perdagangan, kesenian hingga melalui sarana olahraga.

Dewasa ini sarana olahraga, khususnya olahraga yang melibatkan semua kalangan mulai dilirik oleh berbagai kalangan sebagai sarana diplomasi yang dianggap paling efektif dengan sebuah konsep kompetisi atau kejuaraan. Sehingga pemerintah Swiss begitu mendukung secara penuh adanya kejuaraan Euro 2008 ini.

Diplomasi Kebudayaan dengan konsep kompetisi, yang secara umum berarti pertandingan atau persaingan dalam arti positif. Kompetisi tersebut, baik sebagai pertandingan maupun persaingan antar negara-bangsa, dianggap sebagai bentuk diplomasi kebudayaan, karena didalamnya terlibat sistem nilai yang paling esensial dalam *me-manage* kekuatan nasional masing-masing negara yang bersangkutan dalam rangka mengungguli bangsa lain.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Alfian dan Nazaruddin Sjamsuddin:

“Diplomasi Kebudayaan adalah diplomasi yang memanfaatkan aspek kebudayaan untuk memperjuangkan kepentingan nasional dalam percaturan masyarakat internasional. Diplomasi Kebudayaan juga dianggap sebagai alat untuk memperlihatkan tingkat peradaban suatu bangsa”.<sup>11</sup>

Dari konsep diplomasi kebudayaan yang telah diuraikan diatas bila dikaitkan dengan masalah yang akan dijelaskan, maka upaya-upaya yang dilakukan Swiss sebagai salah satu tuan rumah Euro 2008 seperti pembangunan atau renovasi stadion-stadion sampai pada penanganan masalah keamanan, dapat dikatakan sebagai diplomasi kebudayaan karena didalamnya

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 23.

<sup>11</sup> Alfian dan Nazaruddin Sjamsuddin (ed.et.al), *Profil Budaya Politik Indonesia*, Grafiti, Jakarta, 1991, hal. 29.

terkandung unsur budaya. Lebih dari itu, penyelenggaraan Euro sendiri sudah merupakan suatu kebudayaan sehingga berbagai unsur yang meliputinya bisa disebut sebagai sebuah budaya. Stadion-stadion di Swiss yang digunakan untuk Euro 2008, merupakan stadion-stadion modern yang dibangun dengan memadukan unsur budaya dan teknologi. Hal ini merupakan salah satu contoh keunggulan yang dimiliki negara ini serta menunjukkan tingkat peradaban bangsa mereka.

Sebagai *event* yang bergengsi, penyelenggaraan turnamen Euro di Austria dan Swiss akan dirasakan oleh ribuan pengunjung dari berbagai negara yang datang ke negeri ini baik sebagai tim peserta, maupun penonton. Kemudian, seiring dengan perkembangan teknologi informasi, kejuaraan tersebut juga dapat disaksikan oleh masyarakat di berbagai penjuru dunia melalui berbagai media, baik cetak seperti surat kabar, maupun elektronik seperti televisi bahkan jaringan internet. Hal ini berarti, Swiss sebagai salah satu tuan rumah Euro 2008 dapat memanfaatkan *event* tersebut sebagai arena Diplomasi Kebudayaan yang efektif untuk memperlihatkan keunggulan-keunggulan yang dimilikinya tersebut kepada masyarakat internasional.

Selain itu, turnamen Euro merupakan turnamen sepakbola antar negara Eropa yang didalamnya terkandung unsur kompetisi untuk memperebutkan gelar juara Eropa. Oleh karena itu, melalui ajang ini Swiss sebagai salah satu tuan rumah dapat menunjukkan prestasinya dengan menggunakan upaya diplomasi yang menggunakan dimensi kebudayaan yaitu olahraga sepakbola.



## 2. Konsep Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional dalam arti sempit dapat diartikan sebagai kesejahteraan umum, hak perlindungan hukum dan kepentingan mempertahankan kelangsungan hidupnya yang berarti mempertahankan politik dan identitas budayanya. Sedangkan menurut Morgenthau:

“Kepentingan nasional suatu negara adalah mengejar kekuasaan, yaitu apa saja yang dapat membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain. Kekuasaan tidak akan tercapai tanpa adanya kekuatan nasional. Politik suatu negara tidak bisa lepas dari suatu kepentingan nasional, karena tujuan politik adalah untuk mempertahankan kepentingan nasional”.<sup>12</sup>

Menurut Jack C. Plano dan Roy Olton, kepentingan nasional (*national interest*) adalah tujuan mendasar serta faktor yang paling menentukan yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri. Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum, tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan sangat penting bagi negara. Unsur tersebut mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer dan kesejahteraan ekonomi.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Charles O. Lerche dan Abdul A. Said, kepentingan nasional memiliki sasaran sebagai berikut:

“... self preservation (of the collective entity of the state and its human and territorial manifestation), security, well-being, prestige, power, the promotion and or protection of ideology or any other as defined, synthesized any given form by the decision makers of the country is considered as the general, long term, and continuing purpose which the state, the nation and the government all see themselves as serving”.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> H.J. Morgenthau, *Politik Antar Bangsa*, Buku Ketiga, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1991, hal. 91.

<sup>13</sup> Jack C. Plano, Roy Olton, *The International Relations Dictionary*, terj. Wawan Juanda, Third Edition, Clio Press Ltd., England, 1982, hal. 7.

<sup>14</sup> Charles O. Lerche J.R., Abdul A. Said, *Concept of International Politics*, Prentice Hall, New Jersey Inc., Englewood Cliffs, 1963, hal. 9-12.

Dari berbagai konsep kepentingan nasional yang telah disebutkan diatas, maka pada dasarnya kepentingan suatu negara-bangsa dalam percaturan masyarakat internasional tidak terlepas dari dua hal yang menjadi tujuan negara tersebut, yaitu peningkatan kesejahteraan ekonomi dan prestise. Sedangkan Euro diyakini memiliki dampak yang sangat besar terhadap masyarakat diseluruh dunia dan khususnya masyarakat di Eropa, terutama negara penyelenggara karena popularitasnya yang tinggi. Banyak negara yang ingin menjadi tuan rumah turnamen bergengsi ini walaupun harus mengeluarkan dana yang sangat besar demi mencapai kepentingan nasional mereka.

a. Perekonomian.

Setiap pemerintahan di dunia pada umumnya mempunyai tujuan untuk memajukan dan mengembangkan kepentingan ekonomi negaranya. Tujuan yang meliputi upaya peningkatan ekonomi masyarakat, baik secara keseluruhan maupun individu tersebut dapat dicapai melalui jangka pendek maupun jangka panjang.

Bagi Swiss, menjadi salah satu tuan rumah Euro 2008 merupakan suatu kesempatan untuk meningkatkan pendapatan bagi negaranya. Pemasukan pada negara terutama berasal dari biaya yang dikeluarkan oleh ribuan pengunjung dari mancanegara yang datang untuk menyaksikan kejuaraan di negara ini. Bukan hanya negara saja yang menikmatinya, tetapi juga para anggota masyarakat. Masyarakat Swiss dapat mengambil keuntungan dari hasil penjualan produk-produk seperti *souvenir*, *merchandise* dan lain-lain.

Sedangkan bagi perusahaan-perusahaan besar di Swiss, Euro dapat dimanfaatkan sebagai *moment* untuk mengiklankan produk mereka. Selain itu, dapat dipastikan hotel-hotel di Swiss terutama yang berdekatan dengan stadion pasti akan terisi penuh oleh para suporter.

b. Status (*prestige*)

Untuk mencapai tujuan nasional, pemerintah juga berusaha meningkatkan prestise negaranya. Pandangan tradisional menyatakan bahwa sumber utama status adalah unjuk kekuatan militer dan kekuasaan. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan jaman, maka keunggulan di berbagai bidang kehidupan juga memegang peranan penting dalam peningkatan prestise suatu bangsa, seperti tingkat perekonomian, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan prestasi olahraga.

Delapan stadion yang digunakan pada Euro 2008 (empat di Austria dan empat di Swiss) adalah stadion-stadion modern dan dibangun dengan biaya sangat besar. Selain memiliki arsitektur yang mencerminkan budaya mereka, stadion-stadion itu juga menggunakan teknologi yang canggih. Hal ini menunjukkan kemampuan negara ini dalam bidang ekonomi dan teknologi. Disamping itu, apabila dalam kejuaraan ini tim nasional Swiss mampu menorehkan prestasi yang lebih baik dari World Cup 2006, maka hal ini akan menjadi faktor pendukung dalam usaha peningkatan prestise tersebut. Secara umum, jika penyelenggaraan Euro 2008 sukses akan menunjukkan kemampuan Swiss sebagai salah satu negara tuan rumah dalam menangani berbagai masalah yang dapat mengganggu jalannya turnamen, seperti masalah

keamanan. Selain itu, jika penyelenggaraan Euro 2008 sukses, hal tersebut merupakan bukti kepada dunia internasional bahwa Swiss merupakan negara yang maju, sejahtera dan aman.

#### **E. Hipotesa**

Swiss yang menjadi salah satu negara penyelenggara Euro 2008 tentunya hal ini merupakan sebuah kebanggaan tersendiri. Walaupun kompetisi Euro 2008 hanya sebuah ajang pertandingan sepakbola, akan tetapi efek dari kompetisi ini sangatlah besar terutama bagi negara penyelenggara baik secara politik, ekonomi, dan budaya.

Swiss bersedia menjadi tuan rumah Euro 2008 walaupun harus mengeluarkan dana yang sangat besar karena Swiss ingin memanfaatkan Euro 2008 sebagai sarana diplomasi kebudayaan guna mencapai kepentingan nasional Swiss yaitu peningkatan perekonomian dan *prestise* negara.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ilmiah ini menggunakan metode deduktif yaitu dengan berdasarkan kerangka teori, kemudian ditarik suatu hipotesa yang akan dibuktikan melalui data-data empiris yang ada. Penulisan ini lebih bersifat *library research* atau studi kepustakaan dengan menggunakan data sekunder seperti surat kabar atau koran, majalah dan tabloid. Penggunaan situs-situs internet sebagai sumber data juga dilakukan.

### **G. Jangkauan Penelitian**

Untuk menghindari adanya penulisan dan pembahasan yang tumpang tindih satu sama lainnya, maka penulis membatasi jangkauan penelitian. Yaitu, Euro 2008 dalam perspektif Diplomasi Kebudayaan, terutama terfokus pada negara Swiss sebagai penyelenggara. Pembatasan ini dimaksudkan agar penulis dapat tetap terfokus dan dapat mempermudah penelitian dan pengumpulan data.

### **H. Sistematika Penulisan**

Bab I : Merupakan pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Tujuan Penulisan, Rumusan Masalah, Kerangka Dasar Pemikiran, Hipotesa, Metode Penelitian, Jangkauan Penelitian, Sistematika Penulisan, Kerangka Penulisan.

Bab II : Menjelaskan tentang Euro 2008 dan keterkaitannya dengan unsur-unsur ekonomi dan politik.

Bab III: Menjelaskan mengenai penyelenggaraan Euro 2008 sebagai Diplomasi Kebudayaan dalam upaya mencapai kepentingan nasional Swiss yaitu *prestise* serta peningkatan perekonomian.

Bab IV: Berisi kesimpulan atau rangkuman serta merupakan bab terakhir atau penutup dari skripsi ini.

## **I. Kerangka Penulisan**

### Bab I. Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Tujuan Penelitian
- C. Rumusan Masalah
- D. Kerangka Dasar Pemikiran
- E. Hipotesa
- F. Metode Penelitian
- G. Jangkauan Penelitian
- H. Sistematika Penulisan
- I. Kerangka Penulisan

### Bab II. Kejuaraan Euro 2008 dan Kaitannya Dengan Unsur Ekonomi dan Politik

- A. Euro dan Nilai-Nilai Kepentingan Ekonomi, Kebersamaan dan Hegemoni
- B. Olahraga, Sepakbola dan Politik

### Bab III. Diplomasi Kebudayaan Sebagai Upaya Untuk Mencapai Kepentingan Nasional Swiss Melalui Euro 2008

- A. Diplomasi Kebudayaan Swiss Melalui Euro 2008
- B. Dampak Turnamen Euro 2008 Terhadap Kepentingan Nasional Swiss

### Bab IV. Kesimpulan